

The Development of Social Characteristics of Children in Siti Hajar Kindergarten

Virly Rivani Putri Junais^{a*}, Nurhayati Hunta^b, Fitriyah Ningsi R Bakari^c, Ayu Kartika Mohamad^d, Delsi D. Gobel^e

^{abcde}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT: The development of children's behaviour in adjusting to the rules of society where the child is. Social development is obtained by children through maturity and learning opportunities from various responses to themselves. The basis of emotions is body and physiological conditions. Thus, emotions will affect perception, thinking and behaving. Emotions can be expressed through language, facial expressions and body language. Emotions can be a driving force for someone to do certain activities. Based on the opinion of experts, it can be concluded that emotion is a reaction that includes physiological changes, behavioural expressions and changes in feelings due to an incident that a person experiences when facing a certain situation.

ARTICLE HISTORY

Received: 18-12-2022

Accepted: 21-12-2022


KEYWORDS

Characteristics of Children, Social Development

Introduction

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, serta berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Sriwahyuni et al., 2017). Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawasanya, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang memandang bahwa anak usia dini itu adalah miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa (Amon et al., 2021). Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya (Nipriansyah et al., 2021). Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian (Nuraeni et al., 2019).

Reaksi emosional dapat ditimbulkan dari berbagai macam rangsangan. Pada masa bayi ada dua ciri khusus yaitu yang pertama emosi bayi disertai dengan reaksi perilaku yang

CONTACT: Virly Rivani Putri Junais  virlyrivaniputri@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkan rasa marah dan takut (Alfionita et al., 2019). Emosi itu singkat, tetapi kuat, sering muncul, tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain jika perhatian bayi dialihkan. Misalnya emosi ketika ada sesuatu yang membuat dirinya tidak nyaman, seperti kelaparan, buang air, kehausan dan tidak diperhatikan (Wulandari et al., 2018). Ciri khusus yang kedua adalah emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan dengan periode lain, karena pada masa bayi tingkat kognisinya masih terbatas, artinya bentuk reaksi emosi pada masa ini lebih mudah dan cepat, contohnya menangis (Saracho & Spodek, 2019).

Pada usia 3 atau 4 bulan pertama, bayi memperlihatkan sejumlah reaksi yang mengisyaratkan keadaan emosi. Pertama dicirikan dengan penurunan gerakan motorik dan perlambatan detak jantung sebagai respons terhadap peristiwa yang tidak diduga (rasa heran). Kedua, dicirikan dengan meningkatnya gerakan motoric, merapatnya kelopak mata, meningginya detak jantung, dan meledaknya tangisan (Yusuf, 2006). Hal ini menunjukkan reaksi terhadap rasa nyeri, dingin dan lapar. Ketiga, menurunnya ketegangan otot, dan merapatnya kelopak mata setelah pemberian makanan yang dinamakan sebagai relaksasi karena puas. Keempat, mencakup meningkatnya gerakan, senyuman, celotehan bergairah jika suatu peristiwa yang cukup dikenal atau interaksi sosial berlangsung (Istiadah, 2020).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Ardi et al., 2021). Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemui dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak tidak sama, ada yang sangat cerdas, ada yang biasa saja, dan ada yang kurang cerdas (Trinanda & Yaswinda, 2022).

Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal (Buan, 2021). Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. Lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi bagi anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga baik karena kesibukan orangtua maupun karena faktor yang lain. Lingkungan pendidikan untuk anak usia dini dapat terwujud dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Gull et al., 2019).

Menurut Erikson, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal individu sebagai seorang manusia, dimana pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak, akan menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini, khususnya pada usia 4-5 tahun sangat senang meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain. Menurut Erikson, tahapan

perkembangan psikososial pada anak pra sekolah adalah tahapan inisiatif /prakarsa versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak terlihat aktif dan mulai bermain serta menjalin komunikasi dengan anak-anak lain. Pada tahap ini, anak juga memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

Menurut Masnipal (2013), ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu: 1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka (walaupun rentang benci pendek), suka merajuk (menangis dan bersembunyi sendiri bila dimarahi), sedih bila barang kesayangannya hilang/mati. 2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun diluar rumah, hubungan anggota keluarga seperti kaka lebih sering terjadi bentrokan, karena ana berusaha menunjukkan "kekuatannya" di hadapan anggota keluarga. Ia mau diakui sebagai salah satu anggota keluarga dengan hak yang sama. 3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah/tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus diakui sebagai bagian dari kelompok/keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang, 4. Interaksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerjasama lebih lama, respons positif dari orang dewasa membuat anak dekat. Sedangkan menurut Hurlock (1978) perkembangan emosi ini terlihat mencolok pada anak usia 2,5 tahun -3,5 tahun, dan 5,5-6,5 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar.

Dari kedua uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama reaksi sosial emosi pada anak adalah saling berkaitan diantara keduanya. Emosi sangat dipengaruhi oleh sosial atau lingkungan anak, dan proses sosial anak pun bisa dipengaruhi oleh emosi yang semakin berkembang. Semakin anak tumbuh maka semakin berkembang tingkat emosi sosial anak. Pada masa anak ini, emosi masih belum matang artinya masih belum bisa ia kendalikan. Reaksi sosial emosi anak tidak bisa dibuat-buat dan terjadi secara alami dalam proses interaksi dengan teman sebaya atau orang dewasa.

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai pra kelompok, penjelajah atau usia bertanya. Pendidikan anak usia dini telah banyak berkembang di masyarakat, baik yang ditumbuhkembangkan oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat. Misalnya, Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BKKBN, Penitipan Anak oleh Depsos (dulu), TK oleh Depdiknas, TPA oleh Depag, dan Kelompok Bermain oleh masyarakat. Pendidikan anak usia dini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seperti jumlah anak pada tahun 2002 yang berusia 0-6 tahun (28.311.300 orang), hanya 5,69 % dilayani TK, 11% sudah masuk SD dan 52,25% dibina melalui program Bina Keluarga Balita. Sisanya 30,06% belum memperoleh pelayanan pendidikan. Namun, pada tahun 2005, UNESCO mencatat bahwa angka partisipasi PAUD di Indonesia menduduki posisi terendah di dunia (20%).

Fenomena yang sama juga terjadi di ASEAN, Indonesia tergolong rendah dibandingkan Vietnam, Filipina, Thailand, dan Malaysia.⁸ Saat ini sudah mulai tampak adanya perkembangan yang positif dalam bentuk pertumbuhan Kelompok Bermain dan Tempat

Penitipan Anak yang pesat di masyarakat. Demikian pula dengan semakin kuatnya dukungan pemda, akademisi, praktisi dan birokrat (Wahyuningsih et al., 2020).

Methods

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Sedangkan wawancara atau interview adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan dan wawancara yang kami lakukan di TK Siti Hajar Kami melihat kemajuan yang dialami anak secara menyeluruh, pada perkembangan afektif anak itu berbeda-beda tergantung dari masing-masing latar belakang anak dan lingkungan anak, hal ini dikarenakan perkembangan efektif anak dipengaruhi dari beberapa factor yaitu sikap, emosi, nilai dan moral. Pada proses mengamati perkembangan atau perubahan-perubahan internal anak di Tk Siti Hajar memiliki sikap sosial yang baik, isa menerima kedatangan orang baru dan memerhatikan guru yang memberi penjelasan dengan suatu kegiatan atau objek pembelajaran, tetapi ada beberapa anak-anak Tk Siti Hajar dibina untuk mau menerima nilai-nilai yang diajarkan, salah satu rutinitas setiap pagi mereka melakukan SOP Pembelajaran mulai dari berbaris, senam pagi dan berdoa.

Setelah kami melakukan observasi secara langsung, guru menjelaskan penanaman nilai karakter paling dominan pada anak yaitu mereka lebih di latih agar ke sikap jujur, sopan dan saling membantu. Tujuan dari pembentukan karakter ini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika mereka sudah dewasa akan menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya. Dalam hal ini guru memberikan alasan mengapa memilih nilai-nilai tersebut lebih dominan yaitu, agar tertanam jiwa-jiwa dalam nilai tersebut pada diri anak dan mempengaruhi faktor positif baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam proses perkembangan afektif untuk usia dini ini, anak dapat menguasai berbagai kemampuan yang berkaitan dengan meregangkan dan melepaskan otot-otot tubuhnya, sehingga secara fisik, anak dapat tumbuh dengan baik ditandai dengan kemampuan berjalan, berjinjit, berlari, dan juga memiliki keseimbangan fisik yang sehat seperti halnya anak-anak pada umumnya kami lihat dari kegiatan senam. Karena, ketika anak menyadari tidak ada kekurangan dalam dirinya, dia menjadi lebih percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Anak menjadi lebih mudah menjalin persahabatan sampai dengan orang baru.

Dari hasil observasi yang kami lakukan, saat proses kegiatan berlangsung guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, guru menjadikan suasana yang lebih santai atau informal. Menciptakan suasana yang lebih santai dan informal dilakukan guru dengan cara menyapa setiap murid yang mulai

merasa bosan mengikuti kegiatan, guru juga mampu mendekatkan dirinya dengan peserta didik baik melalui pendekatan multi-disiplin dan pendekatan *interdisciplinary*. Kemudian ditambah lagi dengan humor-humor ringan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari usia 2-6 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia problematis, menyulitkan, atau main; oleh para pendidik disebut usia pra sekolah; dan oleh para ahli psikologi sebagai pra-kelompok, penjelajah atau usia bertanya. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu.

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung mengalami perubahan dan selalu mengalami perkembangan setiap waktu, serta berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Ada yang memandang anak usia dini sebagai makhluk yang sudah dibentuk oleh bawaannya, ada yang memandang bahwa mereka dibentuk oleh lingkungannya, ada pula yang memandang bahwa anak usia dini itu adalah miniatur orang dewasa, bahkan ada yang memandangnya sebagai individu yang berbeda total dari orang dewasa. Anak usia dini sering disebut dengan anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian.

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang

mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

Para psikolog mengemukakan bahwa terdapat tiga tipe temperamen anak, yaitu: *Pertama*, anak yang mudah diatur, mudah beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di sekitarnya. *Kedua*, anak yang sulit diatur seperti sering menolak rutinitas sehari-hari, sering menangis, butuh waktu lama untuk *Ketiga*, anak yang membutuhkan waktu pemanasan menghabiskan makanan dan gelisah saat tidur. yang lama, umumnya terlihat agak malas dan pasif, jarang berpartisipasi secara aktif dan seringkali menunggu semua hal diserahkan kepadanya.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa kepribadian dan kemampuan anak berempati dengan orang lain merupakan kombinasi antara bawaan dengan pola asuh ketika ia masih anak-anak. Ketika anak berusia satu tahun, senang dengan permainan yang melibatkan interaksi sosial, senang bermain dengan sesama jenis kelamin jika berada dalam kelompok yang berbeda. Namun, ketika berumur antara 1 s/d 1,5 tahun, biasanya menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri yakni melakukan kegiatan sendiri, seperti main sendiri, makan dan berpakaian sendiri, cemburu, tantrum (marah jika kemauannya tidak dipenuhi). Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat.

Sedangkan saat usia 1,5 s/d 2 tahun, ia mulai berinteraksi dengan orang lain, tetapi butuh waktu untuk bersosialisasi, ia masih sulit berbagi dengan orang lain, sehingga ia akan menangis bila berpisah dengan orang tuanya meski hanya sesaat. Sedangkan untuk usia 2,5 sampai 6 tahun, perkembangan emosi mereka sangat kuat seperti ledakan amarah, ketakutan yang hebat, iri hati yang tidak masuk akal karena ingin memiliki barang orang lain dan biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga yang besar. Demikian pula dengan rasa cemburu muncul karena kurangnya perhatian yang diterima dibanding dengan yang lainnya, dan terjadi dalam keluarga yang kecil. Terjadi sebagai akibat dari lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit.

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 0-1 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (objek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1- 2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik.

Conclusion

Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons terhadap dirinya. Perkembangan sosial pada anak merupakan perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dimana anak itu berada. perkembangan emosi ini terlihat mencolok pada anak usia 2,5 tahun -3,5

tahun, dan 5,5-6,5 tahun. Perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Reaksi emosi anak sangat kuat, dalam hal kekuatan, makin bertambahnya usia anak, dan semakin bertambah matang emosi anak maka anak akan semakin terampil dalam memiliki kadar keterlibatan emosional mereka. Reaksi emosi seringkali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya. Semakin emosi anak berkembang menuju kematangan, mereka akan belajar mengontrol diri dan memperlihatkan reaksi emosi dengan cara dapat diterima lingkungan.

References

- Alfionita, I. L., Muhaimi, L., & Fahrudin, F. (2019). The Influence of School Head Managerial and Teacher's Performance Abilities in the Quality of PAUD at Cluster 3 District Gerung. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 849. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1155>
- Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., & Silitonga, M. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ardi, R., Tobing, D. H., Agustina, G. N., Iswahyudi, A. F., & Budiarti, D. (2021). Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), 7603. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07603>
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Gull, C., Bogunovich, J., Goldstein, S. L., & Rosengarten, T. (2019). Definitions of Loose Parts in Early Childhood Outdoor Classrooms: A Scoping Review. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 6(3), 37–52.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Nipriansyah, N., Sasongko, R. N., Kristiawan, M., Susanto, E., & Hasanah, P. F. A. (2021). Increase Creativity And Imagination Children Through Learning Science, Technologic, Engineering, Art And Mathematic With Loose Parts Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77–89.
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–29.
- Saracho, O. N., & Spodek, B. (2019). Children's Play and Early Childhood Education: Insights from History and Theory. *Journal of Education*, 177(3), 129–148. <https://doi.org/10.1177/002205749517700308>
- Sriwahyuni, E., Asvio, N., & Nofialdi, N. (2017). Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 4(1), 44–62.
- Trinanda, M. A., & Yaswinda, Y. (2022). The Effect of Using Loose Parts Media on Critical Thinking Ability in Children Aged 5-6 Years in Learning in Kindergarten. *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 46–49.
- Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., Nurjanah, N. E., Dewi, N. K., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., & Sholeha, V. (2020). The utilization of loose parts media in steam learning for

early childhood. *Early Childhood Education and Development Journal*, 2(2), 1–5.

Wulandari, H., Supriyati, Y., & Jalal, F. (2018). Evaluation of Holistic Integrative Program in Early Childhood Education and Development (PAUD HI). *Int. J. of Multidisciplinary and Current Research*, 6.

Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.